



Kajian Kalimat Imperatif dan Persuasif Ceramah Gus Iqdam untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA

Muhammad Dimas Yulianto¹

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan. Pekalongan, Indonesia

Dimaswahehek26@gmail.com

Erwan Kustriyono²

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan. Pekalongan, Indonesia

erwankustriyono@gmail.com

*Korespondensi: Dimaswahehek26@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 20 Desember 2025

Tersedia online 24

Desember 2025

This study aims to analyze the use of imperative and persuasive sentences in Gus Iqdam's religious sermons and examine their implications for teaching persuasive texts in senior high school. The research employed a descriptive qualitative approach using content analysis. The data consisted of utterances containing imperative and persuasive sentences collected from selected sermon recordings of Gus Iqdam available on digital media. Data were collected through documentation and analyzed using classification and interpretation techniques based on linguistic theories of sentence types and persuasion. The findings reveal that Gus Iqdam frequently employs imperative and persuasive sentences to influence audiences emotionally and cognitively, making the sermons effective communicative texts. These characteristics indicate that Gus Iqdam's sermons have strong potential as alternative teaching materials for persuasive texts in Indonesian language learning at the senior high school level. The study concludes that integrating authentic religious discourse into classroom instruction can enhance students' understanding of persuasive language and improve their communicative competence.

Kata kunci:

Imperative sentences, persuasive sentences, religious sermon, persuasive text, Indonesian language learning

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menekankan pada penguasaan kompetensi berbahasa yang mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan memproduksi berbagai jenis teks, termasuk teks persuasi. Teks persuasi memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi siswa karena teks ini bertujuan memengaruhi sikap, pandangan, atau tindakan pembaca maupun pendengar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur kebahasaan yang membangun teks persuasi menjadi aspek krusial dalam proses pembelajaran.

Salah satu unsur kebahasaan yang dominan dalam teks persuasi adalah kalimat imperatif dan kalimat persuasif. Kalimat imperatif berfungsi memberikan perintah, ajakan, atau

larangan, sedangkan kalimat persuasif bertujuan membujuk atau meyakinkan audiens secara halus. Kedua jenis kalimat tersebut sering digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi lisan, termasuk ceramah keagamaan. Ceramah tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai wacana persuasif yang sarat dengan strategi kebahasaan untuk memengaruhi pendengar.

Ceramah Gus Iqdam merupakan salah satu fenomena komunikasi keagamaan yang populer di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Gaya bahasa yang digunakan cenderung komunikatif, kontekstual, dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam ceramahnya, Gus Iqdam kerap menggunakan kalimat imperatif dan persuasif untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan secara efektif. Hal ini menjadikan ceramah tersebut menarik untuk dikaji dari perspektif kebahasaan sekaligus relevan untuk dimanfaatkan dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini penting dilakukan karena pemanfaatan teks autentik sebagai bahan ajar alternatif masih relatif terbatas, khususnya dalam pembelajaran teks persuasi. Selama ini, pembelajaran sering bergantung pada contoh teks dalam buku ajar yang kurang kontekstual dengan kehidupan siswa. Dengan mengkaji kalimat imperatif dan persuasif dalam ceramah Gus Iqdam, penelitian ini menawarkan alternatif sumber pembelajaran yang lebih aktual, komunikatif, dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kalimat imperatif serta kalimat persuasif dalam ceramah Gus Iqdam, serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran teks persuasi di SMA. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian kebahasaan dan kontribusi praktis dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Tabel 1. Rangkuman Pendidikan Agama Islam Siswa

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan bentuk serta fungsi kalimat imperatif dan kalimat persuasif yang terdapat dalam ceramah Gus Iqdam, serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran teks persuasi di SMA. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaan bahasa dalam wacana lisan.

Sumber data penelitian ini adalah ceramah Gus Iqdam yang diambil dari dokumentasi berupa video ceramah yang tersedia pada platform media digital. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung kalimat imperatif dan kalimat persuasif. Penentuan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih ceramah yang memiliki durasi memadai, tema yang relevan dengan kehidupan sosial dan keagamaan, serta menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan teknik simak-catat. Peneliti menyimak secara cermat seluruh tuturan dalam ceramah, kemudian mencatat dan mentranskripsikan bagian-bagian yang mengandung kalimat imperatif dan persuasif. Transkripsi data dilakukan secara verbatim untuk menjaga keutuhan konteks tuturan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat dan fungsi kebahasaannya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan mengacu pada teori kalimat imperatif, teori persuasi,

dan kajian pragmatik untuk menafsirkan makna serta fungsi tuturan dalam konteks ceramah. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan ulang terhadap transkripsi serta hasil klasifikasi data.

Hasil analisis selanjutnya dikaitkan dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA untuk mengkaji implikasi pemanfaatan ceramah Gus Iqdam sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran teks persuasi. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi kebahasaan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis ceramah Gus Iqdam yang dijadikan sumber data penelitian. Data berupa tuturan lisan yang mengandung kalimat imperatif dan kalimat persuasif, yang kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis serta fungsi kebahasaannya. Analisis dilakukan untuk mengungkap bentuk dominan, karakteristik, dan potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran teks persuasi di SMA.

A. Kalimat Imperatif dalam Ceramah Gus Iqdam

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kalimat imperatif muncul secara dominan dalam ceramah Gus Iqdam. Kalimat imperatif tersebut tidak hanya berbentuk perintah langsung, tetapi lebih banyak diwujudkan dalam bentuk ajakan, nasihat, dan anjuran. Secara kebahasaan, kalimat imperatif ditandai dengan penggunaan verba dasar, partikel penegas, serta ungkapan ajakan seperti *ayo, coba, jangan, dan mari*.

Fungsi utama kalimat imperatif dalam ceramah adalah mengarahkan audiens untuk melakukan refleksi diri dan perubahan perilaku yang bersifat positif. Kalimat imperatif yang digunakan cenderung bersifat persuasif dan santun, sehingga tidak menimbulkan kesan memaksa. Hal ini menunjukkan bahwa imperatif dalam ceramah berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran, bukan sebagai bentuk dominasi penutur terhadap pendengar.

B. Kalimat Persuasif dalam Ceramah Gus Iqdam

Selain kalimat imperatif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kalimat persuasif digunakan secara intensif dalam ceramah Gus Iqdam. Kalimat persuasif umumnya disampaikan melalui pernyataan yang mengandung bujukan, motivasi, dan penguatan nilai moral serta religius. Secara struktural, kalimat persuasif ditandai dengan penggunaan kalimat deklaratif yang mengandung ajakan implisit, pengulangan makna, serta penggunaan diksi emosional.

Kalimat persuasif berfungsi untuk membangun kedekatan emosional antara penutur dan audiens. Gus Iqdam kerap mengaitkan pesan keagamaan dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan terasa relevan dan mudah diterima. Strategi ini memperkuat daya pengaruh ceramah karena audiens tidak hanya memahami pesan secara rasional, tetapi juga secara emosional.

C. Karakteristik Kebahasaan sebagai Teks Persuasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi antara kalimat imperatif dan kalimat persuasif membentuk ceramah Gus Iqdam sebagai wacana persuasif yang utuh. Ceramah tersebut memiliki tujuan komunikatif yang jelas, yaitu memengaruhi sikap dan perilaku audiens melalui bahasa yang komunikatif dan kontekstual. Karakteristik ini selaras dengan ciri-ciri teks persuasi, seperti adanya ajakan, argumentasi implisit, dan penggunaan bahasa yang bersifat membujuk.

Penggunaan bahasa yang sederhana, lugas, dan dekat dengan kehidupan masyarakat menjadi faktor pendukung efektivitas persuasi dalam ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa ceramah Gus Iqdam memiliki potensi besar untuk dijadikan contoh konkret dalam

pembelajaran teks persuasi, khususnya dalam mengenalkan fungsi dan penggunaan kalimat imperatif serta persuasif.

D. Implikasi terhadap Pembelajaran Teks Persuasi di SMA

Berdasarkan hasil penelitian, ceramah Gus Iqdam dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran teks persuasi di SMA. Kalimat imperatif dan persuasif yang ditemukan dalam ceramah dapat digunakan sebagai contoh autentik bagi siswa untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan teks persuasi. Selain itu, ceramah sebagai teks lisan memberikan variasi sumber belajar yang tidak hanya terbatas pada teks tulis dalam buku ajar. Pemanfaatan ceramah dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami teks persuasi secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ceramah Gus Iqdam tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai edukatif yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat imperatif dan kalimat persuasif merupakan unsur kebahasaan yang dominan dalam ceramah Gus Iqdam. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa ceramah sebagai wacana lisan pada dasarnya bersifat persuasif karena bertujuan memengaruhi sikap dan perilaku audiens. Kalimat imperatif yang ditemukan tidak berfungsi sebagai perintah langsung, melainkan lebih banyak berupa ajakan dan nasihat. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (1979) yang menyatakan bahwa tindak turur direktif tidak selalu diwujudkan secara eksplisit, tetapi dapat disampaikan secara tidak langsung demi menjaga kesantunan berbahasa.

Penggunaan kalimat imperatif yang bersifat santun dalam ceramah Gus Iqdam memperlihatkan adanya strategi pragmatik yang efektif. Leech (2014) menegaskan bahwa kesantunan merupakan faktor penting dalam keberhasilan tindak turur persuasif, karena dapat meminimalkan kesan memaksa pada pendengar. Dengan memilih bentuk imperatif yang halus dan reflektif, Gus Iqdam mampu menyampaikan pesan keagamaan tanpa menimbulkan resistensi dari audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pragmatik memiliki peran signifikan dalam membangun daya persuasi suatu wacana lisan.

Selain kalimat imperatif, kalimat persuasif juga ditemukan secara intensif dalam ceramah Gus Iqdam. Kalimat persuasif tersebut umumnya disampaikan melalui pernyataan yang mengandung bujukan, motivasi, dan penguatan nilai moral. Strategi ini sesuai dengan konsep persuasi yang dikemukakan oleh Keraf (2010), bahwa persuasi bertujuan memengaruhi orang lain melalui argumentasi yang menyentuh aspek emosional dan rasional. Ceramah Gus Iqdam memanfaatkan pengalaman hidup sehari-hari sebagai konteks penyampaian pesan, sehingga pesan tersebut terasa dekat dan relevan bagi audiens.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori retorika Aristoteles yang menekankan pentingnya unsur *pathos* dalam persuasi, yaitu kemampuan penutur membangkitkan emosi audiens untuk memperkuat pesan (Aristotle, 2007). Melalui bahasa yang sederhana dan ekspresif, Gus Iqdam mampu membangun kedekatan emosional yang meningkatkan efektivitas pesan persuasif. Dengan demikian, efektivitas persuasi dalam ceramah tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat, tetapi juga oleh konteks sosial dan emosional yang melingkupinya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan. Ceramah Gus Iqdam dapat dimanfaatkan sebagai teks autentik dalam pembelajaran teks persuasi. Nunan (1999) menyatakan bahwa penggunaan teks autentik dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena bahasa yang dipelajari mencerminkan penggunaan bahasa nyata. Dengan menganalisis kalimat imperatif dan

persuasif dalam ceramah, siswa dapat memahami fungsi bahasa secara kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar teoritis.

Pemanfaatan ceramah sebagai bahan ajar alternatif juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks yang menekankan pemahaman struktur dan kebahasaan teks secara utuh (Mahsun, 2014). Siswa dilatih untuk mengidentifikasi tujuan komunikatif penutur, strategi persuasi yang digunakan, serta dampaknya terhadap audiens. Proses ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi bahasa siswa. Dengan pengelolaan pembelajaran yang tepat, ceramah dapat dijadikan objek kajian linguistik yang edukatif tanpa menggeser tujuan pembelajaran formal.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa kalimat imperatif dan persuasif dalam ceramah Gus Iqdam tidak hanya relevan untuk kajian kebahasaan, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang tinggi. Temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa integrasi wacana autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pembelajaran teks persuasi dan memperkaya sumber belajar bagi siswa SMA.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ceramah Gus Iqdam mengandung penggunaan kalimat imperatif dan kalimat persuasif yang dominan sebagai strategi komunikasi untuk memengaruhi sikap dan perilaku audiens. Kalimat imperatif dalam ceramah tidak hanya berfungsi sebagai perintah langsung, tetapi lebih banyak diwujudkan dalam bentuk ajakan, nasihat, dan dorongan moral yang disampaikan secara santun dan kontekstual. Sementara itu, kalimat persuasif digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens melalui pendekatan religius dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Penggunaan kedua jenis kalimat tersebut menunjukkan bahwa ceramah Gus Iqdam merupakan wacana persuasif yang efektif dan komunikatif. Keefektifan tersebut didukung oleh pemilihan diksi yang sederhana, gaya bahasa yang reflektif, serta kesesuaian pesan dengan konteks sosial audiens. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa unsur kebahasaan, khususnya kalimat imperatif dan persuasif, memiliki peran penting dalam membentuk daya pengaruh sebuah teks lisan.

Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menunjukkan bahwa ceramah Gus Iqdam berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran teks persuasi. Pemanfaatan teks autentik ini dapat membantu siswa memahami fungsi dan penggunaan kalimat imperatif serta persuasif secara kontekstual, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kompetensi komunikatif siswa. Dengan pengelolaan pembelajaran yang tepat, ceramah dapat dijadikan objek kajian linguistik yang edukatif tanpa menggeser tujuan pembelajaran formal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian kebahasaan dan kontribusi praktis dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji jenis teks lisan lainnya atau menguji efektivitas penggunaan ceramah sebagai bahan ajar melalui penelitian eksperimen agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power (3rd ed.)*. Routledge.
- G. A. Kennedy, T. (2007). *Aristotle. On rhetoric: A theory of civic discourse* . .: Oxford University Press.
- Kemendikbud. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Rajawali Pers.
- Nunan, D. (1999). *Second language teaching and learning*. Heinle & Heinle.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Widdowson, H. G. (2007). *Discourse analysis*. Oxford University Press.
- Wijana, I. D. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (. (2010). *The study of language* . Cambridge University Press.